

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, karena memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Yolanda, 2024). Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di berbagai bidang usaha (Bukhari et al., 2022). Selain itu, UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan, memperkuat rantai pasok lokal, serta menghasilkan produk berkualitas yang mampu bersaing di pasar nasional maupun global (Purwito et al., 2024).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, UMKM juga mencakup sektor pertanian dan industri pangan. Salah satu bentuk UMKM yang berkembang dengan cukup pesat adalah usaha anggur, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menyediakan produk yang berkualitas bagi masyarakat. Di antara berbagai sektor UMKM, agribisnis menjadi salah satu sektor dengan peluang besar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan sumber daya alam. (Padandi, 2024). Salah satu contohnya adalah UMKM yang bergerak di bidang budidaya dan pengolahan anggur, seperti yang terdapat di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil anggur di Indonesia, didukung oleh kondisi geografis dan

iklim yang ideal untuk budidaya tanaman tersebut. UMKM anggur di Desa Pejarkan tidak hanya fokus pada produksi buah segar, tetapi juga memproduksi berbagai produk turunan seperti jus anggur, minuman fermentasi, selai anggur, dan aneka makan.

Desa Pejarkan, yang terletak di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat agraris dan keindahan alam sekitarnya. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah di Bali Utara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk hasil pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pada awalnya, Desa Pejarkan berkembang sebagai komunitas agraris tradisional. Lokasinya yang strategis di kawasan dengan tanah yang subur dan iklim tropis membuat desa ini menjadi pusat kegiatan pertanian. Hasil pertanian utama dari Desa Pejarkan meliputi anggur, kelapa, dan jagung. Khususnya anggur, desa ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi anggur di Bali. Pertanian anggur di desa ini telah menjadi mata pencaharian utama banyak warga, berkat kondisi tanah dan cuaca yang mendukung budidaya tanaman tersebut.

Tabel 1.1 UMKM Anggur di Desa Pejarkan Berdasarkan Tahun

Tahun	Total UMKM (Unit)
2021	25
2022	30
2023	46
2024	50

Sumber: (Data Penelitian yang Diolah, 2025)

Potensi besar ini membuka peluang bagi UMKM anggur untuk berkembang lebih jauh, baik di pasar lokal maupun regional. Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah UMKM anggur di Desa Pejarkan mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, terdapat 25 UMKM yang bergerak di

bidang budidaya dan pengolahan anggur, jumlah ini meningkat menjadi 30 UMKM pada tahun 2022, dan terus bertambah hingga mencapai 50 UMKM pada tahun 2024. Tren peningkatan jumlah UMKM ini menunjukkan adanya pertumbuhan sektor agribisnis yang cukup menjanjikan di wilayah tersebut. Kinerja UMKM dalam penelitian ini diukur dari aspek profitabilitas, pertumbuhan usaha, dan efisiensi operasional yang dipengaruhi oleh praktik akuntansi dan pengelolaan kas yang diterapkan oleh pelaku usaha.

Walaupun memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, UMKM anggur di Desa Pejarkan masih dihadapkan pada sejumlah hambatan dalam upaya meningkatkan kinerja usaha. Salah satu permasalahan utama terletak pada rendahnya kualitas pembukuan akuntansi dan sistem pencatatan kas yang belum tersusun secara optimal. Berdasarkan hasil survei awal, hanya sekitar 15% pelaku UMKM yang melakukan pencatatan transaksi keuangan secara rutin dengan metode pembukuan sederhana, sedangkan 65% lainnya masih mencatat transaksi secara manual dan hanya dilakukan setiap tiga bulan, atau setelah musim panen berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memantau arus kas serta merumuskan strategi bisnis yang tepat.

Tabel 1.2 Sistem Pencatatan Keuangan UMKM Anggur di Desa Pejarkan

Persentase UMKM	Frekuensi Pencatatan Kas	Metode Pencatatan	Transparansi Keuangan	Penggunaan Laporan untuk Keputusan Bisnis
15%	Setiap bulan	<i>Manual (Single Entry System)</i>	Transparan dan terstruktur	Menggunakan laporan keuangan
20%	Tidak memiliki pencatatan tetap	Tidak mencatat secara formal	Tidak Transparan	Tidak menggunakan laporan keuangan
65%	Setiap tiga (3) bulan	<i>Manual (Single Entry System)</i>	Kurang transparan	Tidak menggunakan laporan keuangan

Sumber: (Data Penelitian yang Diolah, 2025)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik, yang menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh informasi keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Pembukuan yang tidak sistematis dapat menyulitkan pelaku usaha dalam memantau kinerja keuangan, mengevaluasi keuntungan, serta merancang strategi bisnis yang lebih efektif. Pembukuan yang buruk dan tidak efektif telah turut menyebabkan kebangkrutan beberapa usaha kecil dan menengah (Adela dkk, 2023). Tanpa pencatatan keuangan yang teratur, transparansi dalam pengelolaan keuangan UMKM anggur menjadi terbatas, sehingga berpotensi menghambat perencanaan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional dan keberlanjutan usaha. Minimnya pencatatan keuangan juga menghambat akses UMKM terhadap sumber pendanaan eksternal, seperti kredit usaha rakyat (KUR) atau pinjaman perbankan, karena mereka tidak memiliki laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar dalam proses pengajuan pinjaman.

Selain pembukuan akuntansi, pengelolaan kas yang tidak efisien juga menjadi faktor yang menghambat peningkatan kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan. Menjaga catatan keuangan yang akurat mendukung pengendalian biaya, analisis keuangan, kepatuhan pajak, manajemen persediaan, dan pengambilan keputusan (Chotlith, 2024). Banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga sulit untuk menentukan laba bersih dan alokasi dana yang tepat untuk pengembangan usaha. Sebagian besar petani juga masih bergantung pada sistem manual, seperti mencatat transaksi di buku tulis, yang lebih rentan terhadap kesalahan dan kehilangan data dibandingkan penggunaan teknologi

digital. Kurangnya pencatatan arus kas secara sistematis juga menyebabkan ketidaktepatan dalam pengelolaan modal kerja, sehingga UMKM mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial dan menghadapi ketidakpastian pasar.

Selain pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas, faktor penting lainnya yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan UMKM anggur di Desa Pejarkan adalah modal usaha. Modal usaha merupakan fondasi utama bagi UMKM dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan bisnis, mencakup modal awal untuk memulai usaha maupun modal kerja untuk mempertahankan operasional harian. Sekitar 70% UMKM di Asia Tenggara memulai usaha dengan modal awal dari tabungan pribadi serta dukungan keluarga, dan modal usaha yang memadai terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM serta menuntut diversifikasi pembiayaan untuk menjaga keberlanjutan usaha (Funding Societies, 2023; Ali et al., 2024; OECD, 2024). Bagi pelaku UMKM anggur, modal sangat diperlukan dalam berbagai tahap aktivitas, seperti pembelian bibit anggur unggul, pemeliharaan kebun, pengadaan peralatan produksi, pembiayaan tenaga kerja, hingga proses distribusi produk ke pasar. Tanpa ketersediaan modal yang cukup, pelaku usaha akan kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan daya saing usaha (Yasa et al., 2019).

Permasalahan ini semakin diperburuk oleh fluktuasi pendapatan akibat ketidakstabilan harga jual dan permintaan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Desa Pejarkan menyatakan bahwa harga anggur per kilogram tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim panen. Pada

saat panen melimpah harga cenderung turun akibat kelebihan pasokan, sedangkan saat stok terbatas harga naik tetapi permintaan juga dapat menurun karena daya beli konsumen yang terbatas. Dari segi profitabilitas, pelaku UMKM anggur di Desa Pejarakan mencatatkan rata-rata pendapatan sebesar Rp30 juta per panen, dengan rata-rata harga jual anggur berkisar Rp10.000 per kilogram. Namun, profitabilitas ini sangat dipengaruhi oleh faktor musiman dan fluktuasi harga pasar. Ketika produksi melimpah, harga jual cenderung turun sehingga mengurangi margin keuntungan. Sebaliknya, saat pasokan terbatas, harga dapat meningkat tetapi daya beli konsumen juga menurun. Kondisi ini menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan UMKM. Keuntungan dapat mencapai Rp30 juta per panen, tetapi dalam kondisi tertentu UMKM dapat mengalami kerugian hingga 6% atau sekitar Rp5 juta per panen akibat biaya operasional seperti tenaga kerja dan obat-obatan. Ketidakpastian dalam pendapatan ini menunjukkan bahwa UMKM masih menghadapi kesulitan dalam mengelola kas secara efektif untuk menjaga likuiditas usaha dan memastikan kesinambungan operasional. ketidakstabilan pendapatan ini juga diperparah oleh terbatasnya modal usaha yang dimiliki oleh sebagian besar pelaku UMKM anggur. Ketiadaan cadangan modal yang memadai membuat mereka sulit beradaptasi terhadap perubahan pasar, seperti menyimpan stok hasil panen untuk dijual di waktu harga lebih tinggi, atau melakukan diversifikasi produk untuk menstabilkan pendapatan. Rendahnya kapasitas modal juga menyebabkan keterbatasan dalam pembelian bahan baku pendukung, pemeliharaan alat produksi, dan pengemasan produk yang lebih kompetitif.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan secara langsung mayoritas pelaku UMKM di Desa Pejarakan masih menggunakan pencatatan kas secara manual

dengan metode *single entry system*, yang hanya dilakukan setiap tiga bulan atau setelah masa panen. Minimnya pencatatan transaksi secara berkala menyebabkan kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan dan menyulitkan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan mereka. Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Pejarkan tidak menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Keterbatasan modal ini juga menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam menjaga kontinuitas operasional ketika terjadi penurunan pendapatan atau peningkatan biaya produksi. Tanpa cadangan modal yang memadai, UMKM tidak memiliki ruang fleksibilitas untuk bertahan di tengah tekanan keuangan dan perubahan pasar. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manajemen kas yang baik, seperti perencanaan pengeluaran, pengendalian biaya operasional dan pengelolaan modal yang kurang terukur. Tanpa pengelolaan kas yang efektif, UMKM rentan terhadap ketidakstabilan finansial yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan usaha. Penelitian oleh (Ellynawati, Widjojo, Permatasari, & Fauzi, 2024) menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang baik dan sistem pengelolaan kas yang efisien memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Penerapan akuntansi yang efektif membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akurat, merencanakan anggaran dengan baik, mengelola kas secara efisien, serta mendukung pengelolaan modal usaha secara lebih terukur. Oleh karena itu, pembukuan akuntansi, pengelolaan kas, dan kecukupan modal usaha menjadi fondasi penting dalam membangun kinerja UMKM anggur yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Pengelolaan kas yang buruk dapat menyebabkan ketidakseimbangan arus kas,

yang pada akhirnya berdampak pada kinerja UMKM anggur, seperti kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, membayar biaya produksi, serta mengalokasikan dana untuk pengembangan usaha. Ketidakefisienan dalam pengelolaan kas juga dapat menghambat pertumbuhan usaha dan memperburuk stabilitas keuangan UMKM. Oleh karena itu, penting bagi pelaku UMKM anggur untuk menerapkan sistem pengelolaan kas yang lebih baik guna meningkatkan efektivitas pencatatan keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha mereka. Penerapan sistem pengelolaan kas yang lebih baik dapat dimulai dengan pencatatan keuangan yang tertib dan sistematis, seperti mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran secara rinci dalam buku kas atau menggunakan aplikasi keuangan sederhana agar informasi keuangan lebih akurat dan terstruktur. Selain itu, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha menjadi langkah krusial untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM anggur juga perlu menyusun anggaran yang lebih terperinci, mencakup perencanaan pengeluaran rutin seperti biaya pemeliharaan kebun, pupuk, dan tenaga kerja, serta menyisihkan sebagian keuntungan sebagai dana cadangan untuk mengantisipasi ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga panen. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi manajemen keuangan dan sistem pembayaran digital, dapat membantu meningkatkan efisiensi pencatatan kas secara real-time, sehingga pelaku usaha dapat melakukan analisis keuangan yang lebih baik guna meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM anggur di Desa Pejarkan.

Meningkatkan literasi keuangan juga menjadi kunci, di mana petani dapat mengikuti pelatihan, *workshop*, atau bergabung dengan komunitas UMKM lokal untuk belajar manajemen keuangan yang lebih baik (Masdiantini et al., 2024).

Monitoring dan evaluasi keuangan yang dilakukan secara berkala sangat penting dalam menjaga kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan. Evaluasi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk mengetahui kondisi keuangan usaha, mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan efisiensi pengelolaan kas. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan melalui pengolahan produk berbasis anggur, seperti jus, selai, atau wine lokal, dapat menjadi strategi untuk menjaga stabilitas keuangan usaha, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga panen. Pembukuan akuntansi yang baik dan pengelolaan kas yang terstruktur memiliki peran krusial dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis data. Modal usaha juga menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam mendukung seluruh aspek manajemen keuangan tersebut. Tanpa dukungan modal yang cukup, pelaku UMKM sulit melakukan pengembangan usaha seperti pengadaan peralatan, peningkatan kualitas produk, maupun perluasan pasar. Modal usaha yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, menyerap fluktuasi pendapatan, serta menyisihkan dana cadangan sebagai buffer keuangan. Dengan modal yang kuat, UMKM tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga lebih leluasa mengambil keputusan jangka panjang secara terencana (Herawati et al., 2019)

Dengan adanya informasi keuangan yang akurat dari pencatatan yang sistematis dan pengelolaan kas yang baik, pelaku usaha dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang lebih terukur serta mengurangi risiko kerugian akibat keputusan yang tidak berbasis data keuangan (Dewi & Wiguna, 2019). Kinerja UMKM mencerminkan sejauh mana para pelaku usaha mampu mengelola

sumber daya keuangan mereka secara efektif, baik dalam penggunaan modal, pengendalian pengeluaran, pengelolaan keuntungan, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM anggur di Desa Pejarakan masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai.

Hal ini menyebabkan mereka sering kali mengambil keputusan keuangan secara intuitif atau berdasarkan kebiasaan, tanpa mempertimbangkan data keuangan yang akurat. Keterbatasan dalam sistem pencatatan keuangan ini juga berdampak pada sulitnya UMKM mendapatkan akses ke sumber pendanaan eksternal, seperti kredit usaha rakyat (KUR) atau pinjaman dari lembaga keuangan formal. Lebih dari itu, modal usaha juga menjadi salah satu hambatan utama yang memperkuat permasalahan tersebut. Keterbatasan modal tidak hanya menghalangi UMKM untuk melakukan ekspansi usaha atau meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan dan mengakses pelatihan atau pendampingan manajemen keuangan. Modal yang minim menyebabkan pelaku usaha cenderung memilih cara-cara manual, tradisional, dan kurang efisien dalam mengelola keuangan karena tidak mampu berinvestasi pada alat bantu pencatatan modern atau aplikasi keuangan digital.

Bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar produksi dan operasional, seperti pembelian bahan baku, upah pekerja, dan distribusi produk, pelaku UMKM sering mengalami kesulitan. Situasi ini semakin parah ketika keuangan pribadi dan usaha bercampur, karena tidak adanya sistem pemisahan yang didukung oleh perencanaan modal yang baik. Oleh karena itu, penerapan sistem pembukuan akuntansi yang lebih baik, pengelolaan kas yang lebih terstruktur, dan penyediaan modal usaha yang

memadai menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM anggur di desa ini. Misalnya, banyak petani anggur yang mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, sehingga mereka kesulitan mengetahui apakah usaha mereka benar-benar menguntungkan atau justru mengalami kerugian (Laksmana, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti peran literasi keuangan, pembukuan akuntansi, pengelolaan kas, serta modal usaha dalam meningkatkan kinerja UMKM. Namun, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang belum dijawab secara spesifik dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Studi Handayani dan Azmiyanti (2023) mengungkap bahwa keterbatasan pemahaman dalam melakukan pencatatan pembukuan merupakan hambatan utama yang dialami UMKM di Desa Ambulu, Probolinggo. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi pembukuan sederhana dapat meningkatkan pengetahuan pelaku usaha, tetapi belum mengukur pengaruhnya secara langsung terhadap kinerja UMKM.

Selain itu, penelitian tersebut juga belum menelaah aspek pengelolaan kas, padahal dalam praktiknya komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap stabilitas finansial dan keberlanjutan usaha. Penelitian lain oleh Willy Nurhayadi et al. (2024) meneliti pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh positif, sedangkan inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan masing-masing memberikan kontribusi sebesar 40,7% dan 40,8% terhadap kinerja pelaku UMKM. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memengaruhi kinerja UMKM sebesar 55,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Andreas (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja serta keberlangsungan UMKM di Kota Salatiga. Studi tersebut menegaskan bahwa semakin baik pemahaman pelaku usaha mengenai keuangan, semakin efisien mereka dalam mengelola modal. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum meninjau secara rinci bagaimana praktik pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas yang tepat dapat memengaruhi stabilitas finansial UMKM agribisnis, terutama saat menghadapi perubahan pendapatan akibat fluktuasi harga panen.

Selanjutnya, penelitian oleh Diana dkk. (2022) menyoroti relevansi kompetensi pelaku usaha dan akses permodalan terhadap peningkatan kinerja UMKM di Tangerang Selatan. Temuannya menunjukkan bahwa kompetensi usaha dan strategi pemasaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan akses permodalan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Fokus utama penelitian tersebut lebih tertuju pada aspek pemasaran dan permodalan, sehingga unsur pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas sebagai bagian penting dari manajemen keuangan belum menjadi perhatian penelitian tersebut.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Septiani dan Wuryani (2020) menemukan bahwa literasi keuangan serta inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. Studi tersebut menegaskan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih mudah memanfaatkan layanan perbankan dan menyusun perencanaan kas yang lebih optimal. Namun, penelitian ini belum membahas bagaimana penerapan pencatatan keuangan sederhana namun terstruktur dapat mendukung UMKM dalam

menyusun strategi keuangan jangka panjang, khususnya pada sektor agribisnis yang memiliki karakteristik keuangan lebih fluktuatif dibandingkan sektor perdagangan dan jasa. Berdasarkan berbagai kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian akademik terkait keterkaitan pembukuan akuntansi, pengelolaan kas, dan kinerja UMKM agribisnis.

Dengan berfokus pada UMKM anggur di Desa Pejajaran, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik pencatatan keuangan serta strategi pengelolaan kas yang lebih optimal dapat mendukung keberlanjutan usaha dalam menghadapi dinamika pasar yang tidak stabil.

Berdasarkan kelebihan penelitian sebelumnya dengan penelitian mendatang, penelitian sebelumnya yang meneliti sektor perdagangan dan jasa dan lebih menyoroti literasi keuangan tanpa mengukur dampaknya secara langsung terhadap stabilitas usaha. Sedangkan, penelitian mendatang berfokus pada UMKM agribisnis, khususnya usaha anggur di Desa Pejajaran. Penelitian mendatang juga mempertimbangkan karakteristik keuangan agribisnis yang lebih fluktuatif, serta mengintegrasikan pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas sebagai faktor utama dalam kinerja UMKM.

Namun kekurangan dari penelitian sebelumnya adalah belum mengkaji secara spesifik hubungan antara pembukuan akuntansi, pengelolaan kas, dan kinerja UMKM agribisnis. Sebagian besar fokus pada literasi keuangan, strategi pemasaran, atau sistem informasi akuntansi. Tanpa meneliti dampak langsung pencatatan keuangan terhadap stabilitas usaha. Selain itu, belum ada penelitian yang mempertimbangkan fluktuasi harga panen sebagai faktor yang memengaruhi

pengelolaan kas dalam UMKM agribisnis.

Sedangkan penelitian mendatang memiliki keterbatasan, seperti cakupan wilayah yang terbatas pada UMKM anggur di Desa Pejarkan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi UMKM agribisnis di wilayah lain. Penelitian mendatang juga lebih menitikberatkan pada faktor internal tanpa menyoroti aspek eksternal seperti akses permodalan dan peran teknologi digital. Selain itu, pengukuran kinerja UMKM masih terbatas pada aspek keuangan dan belum mencakup faktor seperti inovasi produk dan strategi pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas memengaruhi kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak. UMKM anggur di Desa Pejarkan mengalami pertumbuhan signifikan, dari 25 unit pada 2021 menjadi 50 unit pada 2024, menunjukkan potensi agribisnis yang menjanjikan. Rata-rata keuntungan per panen mencapai Rp30 juta, tetapi fluktuasi harga pasar sering menyebabkan kerugian hingga 6%. Tantangan utama yang dihadapi adalah pencatatan keuangan yang kurang sistematis, dengan 65% UMKM hanya mencatat transaksi setiap tiga bulan dan 20% tidak memiliki pencatatan tetap. Selain itu, banyak pelaku usaha masih mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, sehingga sulit menentukan laba bersih dan alokasi modal kerja. Kondisi ini menghambat akses pendanaan dan perencanaan bisnis yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembukuan akuntansi dan pengelolaan kas yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha UMKM anggur di Desa Pejarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembukuan akuntansi,

pengelolaan kas dan modal usaha terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak. Dengan harapan pelaku UMKM anggur dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan mereka dan mengoptimalkan kinerja usaha secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi pelaku UMKM anggur dalam mengembangkan sistem keuangan yang lebih baik, serta menjadi referensi bagi pengembangan UMKM di sektor agribisnis lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Grand Theory yang digunakan pada penelitian ini adalah *behavioral finance theory* memberikan penjelasan bahwa bagaimana keputusan finansial dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, dan sosial yang tidak selalu rasional (Ratnasari & Amiliya, 2024). Teori ini berpendapat bahwa individu sering membuat keputusan keuangan yang tidak sepenuhnya logis atau didasarkan pada perhitungan rasional murni, tetapi dipengaruhi oleh bias kognitif, persepsi subjektif, dan emosi (Icih & Kurniawan, 2020). Pada penelitian ini Behavioral Finance Theory memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana bias kognitif, persepsi risiko, dan faktor emosional berperan dalam pembukuan akuntansi, pengelolaan kas dan modal usaha terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan. Banyak pelaku UMKM yang menilai kebutuhan modal berdasarkan intuisi atau mengikuti kebiasaan, bukan berdasarkan analisis kebutuhan aktual. Misalnya, mereka enggan menambah modal meskipun produksi meningkat, atau sebaliknya, mengambil pinjaman tanpa perencanaan alokasi yang jelas.

Persepsi yang salah mengenai risiko utang dan pengembalian investasi dapat menyebabkan penggunaan modal yang tidak efisien. Di sinilah pentingnya

pendekatan rasional berbasis data. Penerapan pembukuan akuntansi yang baik, pengelolaan kas yang efektif, dan pengelolaan modal usaha yang terukur sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja UMKM anggur. Dengan sistem pencatatan yang lebih sistematis dan transparan, pelaku UMKM dapat memperoleh informasi keuangan yang akurat untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dalam penggunaan modal, perencanaan pengeluaran, dan pengelolaan keuntungan demi kelangsungan dan pertumbuhan usaha mereka.

Dalam penelitian, *Behavioral Finance Theory* membantu menjelaskan mengapa pembukuan akuntansi, pengelolaan kas dan modal usaha yang tidak efisien masih banyak terjadi di kalangan UMKM anggur, meskipun terdapat peluang untuk perbaikan. Faktor psikologis, seperti intuisi dan kebiasaan, sering kali mendominasi kinerja usaha, tanpa didukung oleh analisis yang matang. Herding effect juga kerap terjadi, di mana pelaku UMKM mengikuti strategi keuangan orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap usaha mereka sendiri, yang berisiko jika tidak berbasis pada data keuangan yang akurat. Dengan demikian, penerapan pembukuan akuntansi yang baik dan sistem pengelolaan kas yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kinerja UMKM. Dengan literasi keuangan yang lebih baik dan pemanfaatan informasi keuangan yang objektif, UMKM dapat mengelola sumber daya keuangan secara lebih efisien, mengambil keputusan strategis, serta meningkatkan profitabilitas dan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Pembukuan Akuntansi, Pengelolaan Kas, dan Modal Usaha Terhadap Kinerja UMKM Anggur di Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Sebagian besar pelaku UMKM anggur di Desa Pejarakan belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, sehingga menghambat proses pemantauan kondisi keuangan serta evaluasi kinerja usaha secara akurat.
2. Beberapa UMKM mengalami ketidakefektifan dalam pengelolaan kas, yang ditandai dengan tidak adanya pemisahan antara kas usaha dan pribadi, ketidaktepatan dalam memprioritaskan pengeluaran, serta kurangnya pemantauan terhadap arus kas secara berkala.
3. Pelaku UMKM mengalami keterbatasan modal usaha juga menjadi hambatan signifikan yang dihadapi pelaku UMKM anggur. Modal yang terbatas menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan produksi, mengembangkan usaha, atau berinvestasi pada sistem manajemen keuangan yang lebih baik. Ketidakcukupannya modal juga memperparah kesulitan dalam pemisahan pembiayaan pribadi dan usaha.
4. Keterbatasan data keuangan yang akurat akibat lemahnya pembukuan akuntansi, pengelolaan kas yang tidak sistematis, serta keterbatasan modal usaha menyebabkan pelaku UMKM tidak memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan strategis.
5. Kondisi ini berimbas pada kinerja UMKM anggur yang belum optimal, kesulitan memantau keuangan ketidakefisienan penggunaan dana, tercermin dari rendahnya pertumbuhan penjualan, minimnya inovasi produk, serta

lemahnya daya saing di pasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar lebih terarah dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti UMKM yang bergerak di bidang produksi dan penjualan anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak.
2. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembukuan akuntansi, pengelolaan kas dan modal usaha, sementara variabel dependen adalah kinerja UMKM.
3. Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain yang mungkin mempengaruhi kinerja UMKM, seperti kondisi ekonomi makro, kompetisi, atau faktor eksternal lainnya.
4. Penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan pemilik dan pengelola UMKM anggur di Desa Pejarkan. Data yang digunakan akan mencakup informasi mengenai pembukuan akuntansi, pengelolaan kas, modal usaha dan kinerja UMKM yang dapat diukur secara objektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembukuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak?

2. Apakah pengelolaan kas berpengaruh terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak?
3. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh pembukuan akuntansi terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan kas terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM anggur di Desa Pejarkan, Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang peran pembukuan akuntansi, pengelolaan kas dan modal usaha dalam konteks kinerja UMKM, khususnya di sektor pertanian atau produk berbasis anggur. Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembukuan dalam sektor UMKM yang mungkin memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan perusahaan besar. Penelitian ini berpotensi menambah pengetahuan dalam bidang teori pembukuan, pengelolaan kas dan modal usaha terutama dalam konteks lokal dan regional yang belum banyak dieksplorasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi-studi serupa untuk mengembangkan konsep-konsep pembukuan

akuntansi dan evaluasi pengelolaan kas dan modal usaha dalam usaha mikro dan kecil.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Bagi pelaku UMKM, terutama yang bergerak di sektor anggur atau produk pertanian sejenis, hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman praktis dalam meningkatkan pembukuan akuntansi, pengelolaan kas dan modal usaha untuk mencapai kinerja UMKM yang lebih tinggi. Pengetahuan ini dapat membantu meningkatkan kinerja UMKM secara efektif sesuai dengan kebutuhan pasar lokal.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah daerah dan pihak yang terlibat dalam pembinaan UMKM dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan atau program pengembangan UMKM, seperti pelatihan pembukuan, peningkatan pengelolaan kas beserta modal usaha. Ini membantu dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan mereka dan mengambil keputusan-keputusan yang lebih tepat untuk mendorong pertumbuhan dan profitabilitas usaha.

c. Bagi Konsumen

Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, UMKM anggur dapat memperbaiki kualitas produk mereka, meningkatkan efisiensi produksi, dan memberikan layanan yang lebih baik kepada konsumen. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan membangun loyalitas pelanggan.